

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Konsep**

##### **2.1.1. Definisi Pandemi Covid-19**

Definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pandemi (KBBI) adalah wabah yang mencakup wilayah yang luas atau menyebar di mana-mana sekaligus. Masalah Covid-19 yang menyebar, tentu membuat kecemasan di berbagai penjuru, terutama masyarakat umum. Kecemasan yang muncul pada masyarakat semakin terasa akibat peningkatan masalah yang cukup pesat dan ketidakmampuan mempersiapkan beberapa faktor yang sangat penting untuk "melawan" penyakit. Mengingat tingkat distribusi yang cukup tinggi, hal ini menuntut pemerintah untuk segera mengambil langkah strategis dengan menetapkan kebijakan positif untuk mengatasi dampak Covid-19 (Ristyawati, 2020).

Penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah menular ke manusia. Penyakit virus corona (Covid-19) adalah jenis virus baru yang menyerang kekebalan tubuh dan bisa berakibat fatal. Gejala covid-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian. Indonesia juga merupakan negara dengan angka kematian yang tinggi akibat merebaknya virus Covid-19. Virus covid-19 dapat menyerang semua manusia tidak pandang usia, mulai dari balita, anak-anak, orang dewasa, orang tua, ibu hamil, atau ibu menyusui (Zuhby, 2021).

Dampak virus COVID-19 di Indonesia dapat dilihat tidak hanya dari segi kesehatan, tetapi juga dari segi ekonomi terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka (Aeni, 2021). Selama pandemi Covid-19 muncul banyak sekali permasalahan yang muncul, terutama pekerja migran yang bekerja di luar negeri. Mereka ada yang tidak bisa bekerja karena himbauan tidak boleh keluar rumah, ada yang tidak digaji dan ada yang di berhentikan. Ini otomatis menambah pengangguran yang ada, dimana mereka kehilangan pekerjaan mereka dan tidak bisa mendapatkan upah.

### **2.1.2 Definisi Pekerja Migran**

Pekerja migran adalah orang yang pindah ke luar negeri dan ke luar negeri untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu. Ini termasuk laki-laki dan perempuan, departemen ketenagakerjaan formal atau informal nasional atau publik, dan status hukum legal atau ilegal (Sitepu, 2007). Pekerja migran atau juga biasa disebut Tenaga kerja Indonesia (TKI) mereka yang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan upah.

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, Tenaga Kerja Indonesia yaitu setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (Nizar, 2018). Menurut Soepomo dalam Nizar (2018:97), pekerja yaitu tiap orang yang melakukan pekerjaan, baik dalam hubungan kerja maupun luar hubungan kerja yang secara kurang tepat oleh sementara orang atau disebut buruh bebas.

Menurut Benston dalam buku (Ollenburger, 2002: 106) Perempuan sebagai kelompok pekerja migran yang dapat dimanipulasi oleh pemiliknya justru bekerja dengan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga dapat diterima sebagai pekerja yang murah dan fleksibel sesuai kebutuhan. Syarat utama sebagai TKI atau pekerja migran adalah harus berusia minimal 18 tahun. Pekerja migran harus dilindungi dari perdagangan manusia, korban kekerasan, kejahatan terhadap martabat manusia dan pelanggaran lainnya. Perlindungan pekerja migran bertujuan untuk menjamin pemenuhan dan penegakan hak asasi manusia sebagai warga negara dan TKI serta memberikan perlindungan hukum, ekonomi dan sosial (Solechan, 2020).

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Teori Konflik Ralf Dahrendorf**

Ralf Dahrendorf mengatakan dalam buku (Ritzer, 2014: 148), Teori ini bersumber dari berbagai sumber lain, seperti teori Marx dan pemikiran konflik sosial Simmel. Teori konflik melihat kontribusi terhadap pembubaran dan perubahan berbagai elemen masyarakat. Teori ini berbeda dengan teori fungsionalis struktural. Ahli teori konflik percaya bahwa tatanan yang ada dalam masyarakat muncul dari paksaan terhadap anggotanya oleh anggota kalangan atas. Para ahli teori konflik menekankan peran kekuasaan dalam memelihara tatanan sosial. Para ahli teori konflik perlu mempertimbangkan konflik kepentingan dan penggunaan kekuatan untuk menyatukan komunitas dalam menghadapi tekanan itu.

Ralf Dahrendrof mengatakan dalam buku (Ritzer, 2014: 152) berdasarkan teoretisi konflik masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan, ini artinya masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Dalam teori konflik Ralf Dahrendrof kelompok yang berada di atas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Dahrendrof juga menyatakan kelompok konflik menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik disertai tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

Ralf Dahrendrof mengatakan dalam buku (Susan, 2010: 55) teori konflik terdapat adanya status sosial di dalam masyarakat sebagai sumber konflik (antara majikan-buruh, kaya-miskin), kepentingan (buruh dan majikan) dan kekuasaan (penguasa dan dikuasai). Konflik yang terjadi disini juga terkait dalam hubungan industrial yang terjadi antara atasan dan bawahan. Berdasarkan UU-RI No 2 tahun 2004 dalam buku (Wirawan, 2009: 224) Jenis perselisihan diantaranya perselisihan kepentingan dan perselisihan hubungan kerja.

Konflik bisa membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antarkelompok ini sering menjadi diperjelas. Konflik memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai. Dahrendrof juga mengatakan bahwa terdapat pertentangan antara pemilik kekuasaan dengan orang-orang yang tidak berkuasa (Ritzer, 2014: 154). Ini berkaitan dengan konflik yang terjadi antara majikan dan pekerja migran,

antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Terjadinya hubungan yang tidak seimbang antara keduanya membuat salah satu pihak merasa dirugikan. Kejadian seperti ini seringkali terjadi pada pekerja migran yang bekerja di luar negeri, dengan terjadinya kekerasan, gaji tidak dibayar, dan lain-lain.

### **2.2.2. Teori Masyarakat Risiko**

Konsep risiko berhubungan langsung dengan konsep modernisasi. Risiko dapat didefinisikan sebagai penanganan metodis atau bertahap terhadap bahaya dan ketidakpastian yang diciptakan dan diperkenalkan oleh modernisasi itu sendiri. Secara organisasi, cepat atau lambat, dalam proses modernisasi, status sosial dan konflik masyarakat "berbagi kekayaan" mulai bercampur dengan masyarakat "berbagi risiko". Risiko, seperti kekayaan, tunduk pada distribusi dan merupakan posisi kelas dan posisi risiko (Beck, 1992).

Dalam posisi kelas dan stratifikasi keberadaan menentukan kesadaran, dan dalam posisi bahaya kesadaran menentukan keberadaan. Kemiskinan menarik banyak risiko yang tidak dihargai. Dalam posisi kelas dan stratifikasi keberadaan menentukan kesadaran, dan dalam posisi bahaya kesadaran menentukan keberadaan. Kemiskinan menarik banyak risiko yang tidak dihargai. Sebaliknya, orang kaya bisa membeli barang yang aman dan bebas risiko.

Menurut Beck terdapat 3 macam risiko, yaitu risiko fisik ekologis (*physical ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental (*psyche risk*) (Beck, 1992). Berkaitan dengan dampak yang terjadi pada pekerja migran baik dari segi ekonomi maupun kekerasan non fisik, ini termasuk dalam risiko sosial dan risiko mental. Risiko sosial ini berkaitan dengan terjadinya kerentanan

sosial sebagai dampak krisis sosial maupun krisis ekonomi, seperti terjadinya upah yang tidak dibayar, terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan tentunya hubungan antara pekerja dan majikan yang tidak harmonis lagi. Sebaliknya risiko mental itu terjadi karena perlakuan majikan terhadap pekerja yang membuat pekerja menjadi cemas dan bahkan ada rasa takut.

### **2.3. Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan sangat membantu peneliti dalam membantu penelitian yang dilakukan. Karena hasil penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan bahan perbandingan dalam penelitian. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang saling berketerkaitan dari segi masalah yang diteliti, namun maksud dan tujuannya berbeda dengan penelitian lainnya, kemudian penelitian yang memiliki hubungan atau keterkaitan sebagai berikut:

Terdapat penelitian pertama, diantaranya yang berjudul Kebijakan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia dalam Pandemi Covid-19 (Witono, 2021) Ini menjelaskan terkait upaya pelindungan Pekerja Migran Indonesia masa pandemi Covid-19, dengan tujuan untuk menghambat penyebaran virus. Selain itu di jurnal ini juga membahas terkait dampak dari pandemi terhadap Pekerja Migran Indonesia diantaranya ketidakpastian terkait pekerja yang bekerja ke negara lain yang menyebabkan kerugian dan ketidaknyamanan calon pekerja migran yang sudah menghabiskan uang untuk mengeluarkan biaya sebelum proses keberangkatan ke negara lain. Meningkatnya total pekerja yang bekerja di negara lain yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dikembalikan ke negara asal lagi yaitu Indonesia.

Penelitian kedua, yang berjudul Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi (Rahmawati, 2020) Menjelaskan terkait seseorang yang bekerja ke luar negara merupakan termasuk dalam kategori yang sensitif yang mudah terkena dampak dengan munculnya pandemi Covid-19. PMI banyak sekali mendapatkan dampak masalah yang terjadi. Karena yang kita ketahui sebelum adanya pandemi Covid-19 saja pekerja migran sudah rentan dengan yang namanya kekerasan, tidak heran lagi dampak yang terjadi pada pekerja migran saat pandemi Covid-19 ini seperti adanya pemberhentian pekerjaan pada pekerja migran, terjadinya pemutusan gaji oleh majikan atau bos, bahkan disuruh bekerja lebih maksimal dari sebelumnya.

Selain itu banyak diantaranya pada pekerja migran yang terjebak tidak bisa pulang ke Indonesia karena akses keluar-masuk yang diperketat, belum lagi mereka harus mencukupi kebutuhan mereka sendiri tanpa ada pemasukan upah, sehingga banyak diantara mereka yang tertekan dengan kondisi seperti itu. Efek ini tidak hanya berdampak pada pekerja yang masih di negara luar, tetapi juga pada pekerja yang bisa pulang ke Indonesia. Namun selain itu, ada masalah umum yang diterima baik pekerja yang masih di luar negeri maupun para migran yang kembali, yakni berbagai masalah yang mengganggu.

Dari kedua penelitian akhir yang ada di atas memiliki kesamaan selain itu juga terdapat perbedaan, kesamaan tersebut adalah dimana memaparkan terkait dampak Covid-19 terhadap Pekerja Migran Indonesia. Sedangkan perbedaan ini jelas terdapat pada waktu dan tempatnya. Terkait dengan penelitian ini mulai

dilakukan pada tahun 2021 dan penelitian dilakukan di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

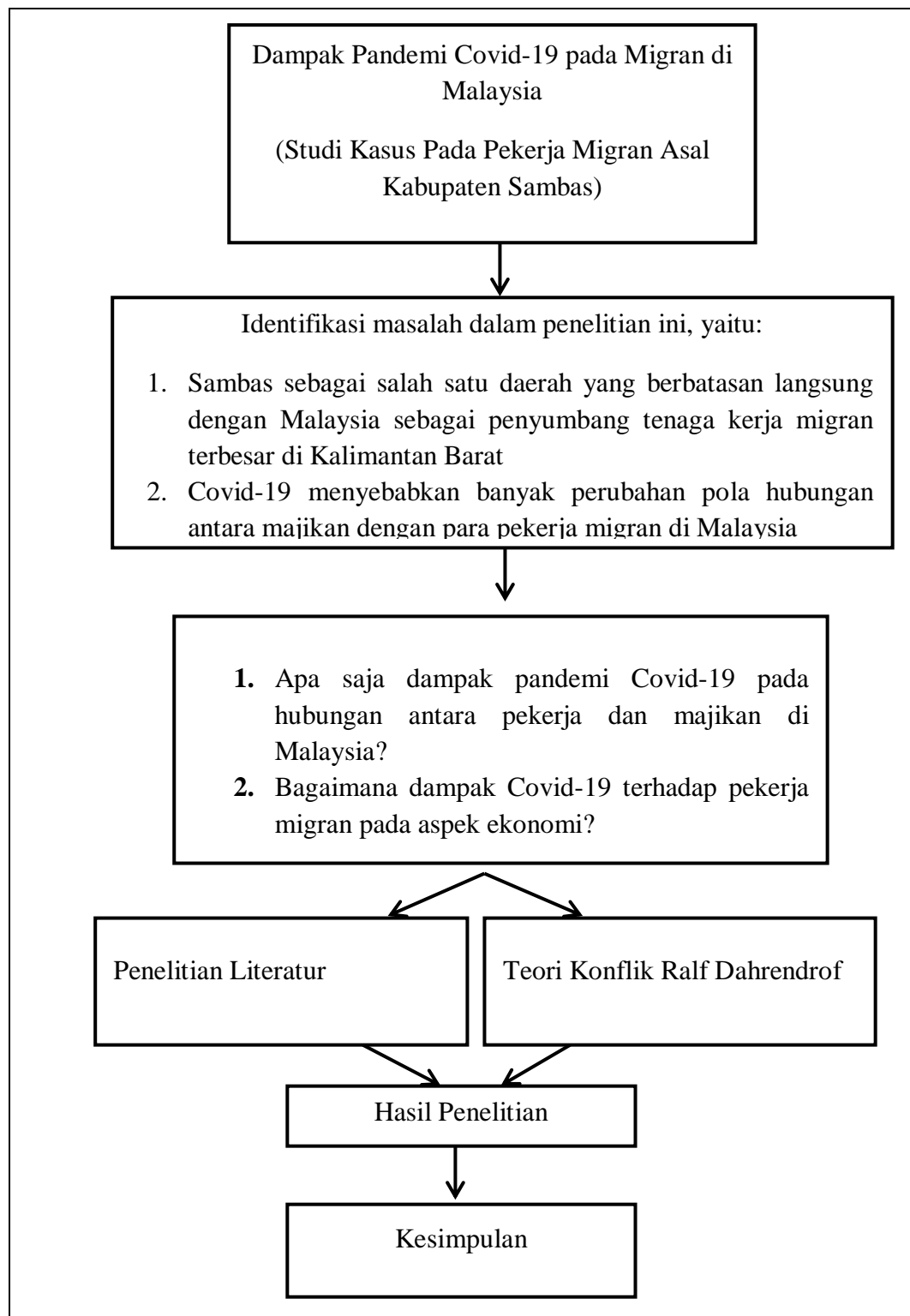
**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Relevan**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Nugroho Bangun Witono tahun 2021	Kebijakan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Dalam Pandemi Covid-19	terkait upaya pelindungan Pekerja Migran Indonesia masa pandemi Covid-19, dengan tujuan untuk menghambat penyebaran virus. Selain itu di jurnal ini juga membahas terkait dampak dari pandemi terhadap Pekerja Migran Indonesia diantaranya ketidakpastian terkait akan keberangkatan ke negara luar yang menyebabkan kerugian dan ketidaknyamanan calon pekerja migran yang sudah menghabiskan uang untuk mengeluarkan biaya sebelum proses keberangkatan ke negara lain. Meningkatnya total pekerja yang bekerja di negara lain yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dikembalikan ke negara asal lagi yaitu Indonesia.	Persamaan terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama-sama membahas terkait dampak dari pandemi terhadap pekerja migran.	Perbedaan dari penelitian tersebut terdapat pada waktu dan juga tempat pada penelitian tersebut luas yaitu di Indonesia sedangkan penelitian penulis terdapat di Kabupaten Sambas, selain itu penelitian dari Nugroho tidak hanya terkait dampak tetapi juga membahas kebijakan pelindungan pekerja migran dalam pandemi covid-19.
Syifa Nadia Rahmawati Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia dan Fila Kamilah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia tahun 2020	Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi	terkait Pekerja Migran Indonesia (PMI) banyak sekali mengalami berbagai permasalahan. Karena yang kita ketahui sebelum adanya pandemi Covid-19 saja pekerja migran sudah rentan dengan yang namanya kekerasan, tidak heran lagi dampak yang terjadi pada pekerja migran saat pandemi Covid-19 ini seperti adanya pemberhentian pekerjaan pada pekerja migran, terjadinya pemutusan gaji oleh majikan atau bos.	Persamaan nya juga sama seperti penelitian pertama yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas terkait dampak yang dirasakan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan adanya pandemi.	Perbedaannya penelitian ini cakupan pembahasannya lebih luas dan juga terkait tempat dan waktu penelitian.



#### 2.4. Alur Pikir Penelitian



Gambar 2.2 (sumber olahan penelitian 2021)

Alur pikir ialah kerangka pemikir peneliti yang dilakukan peneliti untuk memecahkan suatu masalah yang akan mereka teliti sehingga menjadi jelas dan terarah dalam proses untuk mengetahui penelitian ini terkait bagaimana dampak Pandemi Covid-19 pada pekerja migran yang bekerja di Malaysia terutama bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Sambas.

Inti dari permasalahan penelitian ini adalah dimana rata-rata masyarakat asal Sambas sebagai Pekerja Migran Indonesia salah satunya di Malaysia. Jadi masyarakat disana bisa mendapatkan penghasilan dari bekerja di luar negeri. Tetapi pada masa sekarang yaitu pandemi Covid-19 ini mengubah secara drastis mulai dari tatanan sosial dan ekonomi. Salah satunya perubahan yang dirasakan pada para pekerja yang bekerja di negara luar terutama di Malaysia, seorang pekerja migran di PHK, gaji tidak dibayar, dan bahkan yang lebih parahnya lagi mereka ada yang di siksa.

Permasalahan tidak hanya terjadi pada mereka saat di Malaysia saja, tetapi yang sudah kembali ke Indonesia saja sangat berdampak dengan munculnya Covid-19. Mereka kebingungan untuk bekerja dan mencari uang. Apalagi mereka yang tidak pernah sama sekali bekerja sebagai petani karet, itu membutuhkan waktu yang lumayan agar bisa tahu. Akhirnya jalan terakhir rata-rata mereka yang kembali ke kampung halaman bekerja sebagai petani karet, walaupun harga karet yang cukup murah. Setidaknya bisa menghasilkan dan mencukupi untuk biaya makan dalam sehari.